



# KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

Judul : DPR, Gen Milenial, dan Politik Dinasti,  
Tanggal : Senin, 07 Oktober 2019  
Surat Kabar : Seputar Indonesia  
Halaman : 5

## TAJUK

### DPR, Gen Milenial, dan Politik Dinasti

**H**illary Brigitta Lasut mendadak viral setelah tampil memimpin sidang pengambilan sumpah jabatan anggota DPR/MPR dan DPD RI periode 2019-2024, Selasa, 1 Oktober 2019. Perempuan muda ini didaulat memimpin sidang karena ia merupakan anggota DPR termuda, 23 tahun. Hillary kader Partai NasDem dari daerah pemilihan Sulawesi Utara. Selain berparas cantik, Hillary menyedot perhatian karena ia termasuk politikus milenial yang sukses menembus parlemen.

Selain Hillary, ada puluhan generasi milenial yang hari itu juga dilantik menjadi anggota DPR. Ini fakta mengembirakan karena anak muda semakin menunjukkan ketertarikannya pada dunia politik. Selain itu mereka berani bersaing dengan politisi senior yang selama ini mendominasi di setiap pemilu.

Apa kriteria milenial? Umumnya milenial dikategorikan berdasarkan kelahiran meskipun tidak ada batasan usia yang pasti. Para ahli dan peneliti biasanya hanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Saat ini mereka ada di rentang usia 19-39 tahun. Generasi milenial sejauh ini dikenal memiliki kreativitas yang tinggi, punya nalar kritis, berpikiran terbuka, ulet, dan pekerja keras. Karena itu dengan banyaknya kaum milenial yang lolos ke parlemen Senayan muncul harapan akan ada atmosfer baru di parlemen nanti.

Kelembagaan DPR yang selama ini citranya minus dan kurang dipercaya publik diharapkan bisa menjadi lebih baik. Namun jangan dulu menggantungkan harapan terlalu tinggi. Sebab belum tentu generasi milenial ini bisa memberikan perubahan seperti yang diharapkan. Soal apakah mereka nanti akan memberi "warna" dan perubahan di parlemen, itu masih perlu pembuktian. Sikap skeptis didasarkan fakta bahwa sebagian generasi milenial terpilih karena dukungan orang tuanya yang saat ini menjabat sebagai gubernur, bupati, atau anggota DPR. Sudah rahasia untuk seorang calon anggota legislatif akan mudah mendulang suara jika ia didukung kepala daerah yang berkuasa.

Hillary Brigitta Lasut adalah anak dari bupati terpilih Kabupaten Kepulauan Talaud periode 2018-2023 Elly Engelbert Lasut. Generasi milenial lain yang juga terpilih adalah PerchaLEANPuri, 33, dari NasDem, ia anak dari Gubernur Sumatera Selatan periode 2018-2023 Herman Deru. Selain itu ada Rian Firmansyah, 31, dari NasDem, putra Bupati Bandung Barat Aa Umbara Sutisna. Masih dari NasDem, ada Eva Stevany Rataba, 37, istri Wakil Bupati Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Yosia Rinto Kadang; Arkanata Akram, 24, anak dari Irianto Lambri, Gubernur Kalimantan Utara; dan Yessy Melanie, 30, putri dari Pandji, Bupati Melawi, Kalimantan Barat. Nama lain adalah Mitra Fachruddin MB, 33, dari PAN, putra Bupati Enrekang, Sulawesi Selatan, Muslimin Bando; Muhammad Dhevy Bijak, 27, dari Partai Demokrat, putra Wakil Bupati Luwu, Sulsel, Syukur Bijak.

Ada juga anak anggota DPR. Di antaranya Rizki Aulia Rahman Natakusumah, 24, dari Partai Demokrat. Dia bersama ayahnya Dimyati Natakusumah (PKS) lolos menjadi anggota DPR RI periode 2019-2024. Dimyati Bupati Pandeglang, Banten, dua periode, sedangkan ibunya Rizki adalah Bupati Pandeglang yang saat ini menjabat, Irna Narulita. Selain itu Muhammad Nasir (Demokrat) dia melenggang ke Senayan. Nasir merupakan anggota DPR petahana asal Riau.

Apakah generasi milenial ini sejak dari proyek politik dinasti yang sedang dibangun orang tua atau keluarga mereka? Sulit memastikannya. Namun yang pasti realitas yang terjadi demikian. Politik dinasti tidak dapat diartikan sebagai sebuah kekuasaan politik yang dijalankan oleh sekelompok orang yang masih terkait dalam hubungan keluarga.

Tentu tidak ada larangan keluarga kepala daerah atau anggota DPR menjadi calon anggota legislatif. Haknya juga dijamin konstitusi. Jika calon tersebut berpengalaman dan berprestasi tidak ada salahnya. Namun politik dinasti selama ini banyak dikritik karena kerap mengabaikan prestasi dan kompetensi. Sirkulasi kekuasaan di daerah akhirnya hanya berputar di lingkungan elite penguasa saja. Generasi milenial yang saat ini duduk di DPR, 5 atau 10 tahun mendatang bisa saja kembali ke daerah untuk menjadi calon kepala daerah menggantikan posisi orang tua atau keluarganya.

Politik dinasti sering dianggap tidak sejalan dengan budaya demokrasi yang sedang kita bangun. Politik kekerabatan ini dianggap mengebir peran masyarakat dalam menentukan calon pemimpin atau wakilnya. Sering ada kader partai yang andal, tetapi terhambat maju karena tidak diprioritaskan. Di saat yang sama masyarakat juga masih cenderung memilih calon berdasarkan pertimbangan ketokohan. Siapa yang dianggapnya populer atau dikenal, maka itu yang dipilih. Ini antara lain disebabkan kampanye dari anggota dinasti umumnya lebih masif karena dukungan sumber daya yang melimpah.

Untuk itu para milenial yang ada di Senayan saat ini harus membuktikan mereka layak terpilih, tidak semata karena ada dukungan dari orang tua yang menjabat sebagai kepala daerah. Caranya dengan menunjukkan kinerja dan prestasi sebagai wakil rakyat. ●